



JALINAN SUCI MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN DALAM UPACARA NGABEN DI BALI

Oleh:

Putu Krisna Dewi
I Wayan Suja

Proram Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

krisnadewi2626@gmail.com
wayan.suja@undiksha.ac.id

Proses review 5 September-10 Oktober, dinyatakan lolos 11 Oktober

Abstract

The Tri Hita Karana concept, which emphasizes harmony among humans, nature, and God, is deeply ingrained in Balinese culture and is notably represented in Ngaben, the Balinese cremation ceremony. This research explores how Tri Hita Karana is applied in Ngaben and its significance within Bali's modern socio-cultural framework. A qualitative study with an ethnographic approach was conducted, involving participant observation and in-depth interviews. Findings indicate that each aspect of Tri Hita Karana, parahyangan (relationship with God), pawongan (interpersonal relationships), and palemahan (relationship with nature) is visibly embodied in Ngaben. Spiritually, Ngaben strengthens the soul's connection to the Creator, while socially, it fosters community cohesion. Additionally, the use of natural materials reflects respect for and conservation of nature, showing how Ngaben adapts to modernization without losing its philosophical core.

Keywords: *Tri Hita Karana, Ngaben, Balinese Tradition, Ecological Harmony, Death Ritual*

Abstrak

Konsep Tri Hita Karana yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sangat esensial dalam kehidupan masyarakat Bali, terimplementasi secara nyata dalam upacara Ngaben, ritual kremasi khas Bali. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Tri Hita Karana dalam Ngaben dan relevansinya dalam konteks sosial-budaya Bali modern. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen Tri Hita Karana, parahyangan (hubungan dengan Tuhan), pawongan (hubungan antarmanusia), dan palemahan (hubungan den-

gan alam) bermanifestasi nyata dalam Ngaben. Ngaben memperkuat kohesi sosial dan penghormatan pada alam dengan penggunaan material alami, menunjukkan fleksibilitas tradisi di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan esensinya.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Ngaben, Tradisi Bali, Harmoni Ekologis, Ritual Kematian

I. PENDAHULUAN

Upacara Ngaben merupakan manifestasi spiritual yang merefleksikan kedalaman filosofis serta kompleksitas sosio-kultural masyarakat Hindu Bali dalam memahami hakikat kehidupan dan kematian. Upacara ini bukan sekadar sebuah prosesi kremasi, tetapi merupakan sebuah rangkaian ritual yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam. Prosesi Ngaben menggambarkan interaksi multidimensional antara aspek-aspek sakral dan profan, menyatukan ritual religius dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tradisi Bali, Ngaben bukan hanya tentang perpisahan dengan dunia fisik, tetapi juga tentang penghormatan terhadap roh leluhur yang diyakini akan kembali ke asal muasalnya. Setiap tahapan dalam ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Hindu Bali menjalani kehidupan dengan nilai spiritual yang tinggi, menghormati siklus kehidupan dan kematian sebagai bagian dari kosmologi mereka. Ritual ini telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan warisan leluhur yang kokoh dan terus dipertahankan meskipun zaman telah berubah. Proses yang panjang dan penuh makna ini menunjukkan bagaimana kompleksnya nilai-nilai spiritual masyarakat Bali dalam menjaga tradisi sekaligus membentuk karakter komunal. Upacara Ngaben bukan hanya sekadar prosesi, tetapi menjadi sebuah jembatan antara dunia fisik dan spiritual, mengajarkan nilai keikhlasan dan pelepasan kepada para pelakunya. Setiap individu yang terlibat dalam Ngaben merasakan betapa pentingnya kesatuan antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi sebagai sumber dari segala kehidupan.

Sebagai seorang pemangku adat di Desa Tampaksiring, I Made Suidiana menegaskan bahwa Ngaben bukan hanya tentang membakar jen-

azah, tetapi sebuah proses penyucian rohani. Menurutnya, ritual ini memiliki makna transendental yang mendalam, yakni mengembalikan unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya. Proses penyucian ini bertujuan untuk membebaskan roh dari ikatan duniawi dan membantunya mencapai alam spiritual yang lebih tinggi. Suidiana menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam upacara Ngaben dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan bagi roh untuk kembali ke alam Sang Hyang Widhi. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana ritual Ngaben telah menjadi sarana bagi masyarakat Hindu Bali untuk menghubungkan kembali dirinya dengan semesta dan Sang Pencipta. Setiap unsur dalam ritual ini diatur untuk memperkuat hubungan manusia dengan alam dan kehidupan setelah mati. Dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan hingga pembakaran jenazah, terdapat simbolisme yang mengajarkan nilai-nilai luhur tentang ketenangan dan ketulusan. Ritual ini memberikan pesan bagi mereka yang masih hidup untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam kehidupan dan kematian. Dengan demikian, Ngaben lebih dari sekadar ritual; ia merupakan pelajaran spiritual tentang bagaimana manusia dapat mencapai kedamaian dengan alam dan Tuhan.

Filosofi Tri Hita Karana yang menjadi dasar pelaksanaan Upacara Ngaben mencerminkan pandangan holistik masyarakat Hindu Bali tentang keseimbangan alam semesta. Konsep Tri Hita Karana terdiri dari tiga aspek: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam setiap tahap upacara, Tri Hita Karana diwujudkan melalui upaya menjaga keharmonisan antara ketiga aspek tersebut. Elemen-elemen simbolis yang digunakan dalam ritual ini, seperti sarana upacara, doa, dan pengorbanan, semuanya menunjukkan

kedalaman nilai filosofi ini. Setiap ritual dalam Ngaben bertujuan untuk menghormati alam semesta, berbakti kepada Tuhan, dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Filosofi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup di dunia dan alam setelah kematian, serta menghargai setiap elemen yang menopang kehidupan. Ritual Ngaben membuktikan bahwa masyarakat Bali tidak hanya menjaga tradisi semata, tetapi juga mempraktikkan ajaran-ajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, Ngaben memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Bagi masyarakat Hindu Bali, upacara ini adalah perwujudan dari kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani dengan rasa hormat terhadap Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam Upacara Ngaben menunjukkan nilai-nilai komunal yang tinggi dalam masyarakat Hindu Bali. Dalam setiap prosesi Ngaben, masyarakat bergotong royong dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, dari ritual awal hingga akhir. Mereka menganggap partisipasi dalam upacara ini sebagai kewajiban sosial yang harus dijalankan dengan tulus ikhlas. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang ditinggalkan, keterlibatan masyarakat ini juga mempererat hubungan antarwarga dalam suatu ikatan sosial yang kuat. Gotong royong dalam Ngaben memperlihatkan betapa kuatnya ikatan sosial dan nilai solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali. Kebersamaan dalam mempersiapkan ritual ini mencerminkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain. Meskipun proses ini membutuhkan biaya dan tenaga yang besar, masyarakat tetap bersedia melakukannya sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, aspek ekonomi dan politik juga terlibat dalam pelaksanaan Ngaben, karena ritual ini memobilisasi sumber daya yang cukup besar. Dalam konteks ini, Ngaben berfungsi sebagai medium pemersatu masyarakat yang melibatkan semua pihak tanpa memandang perbedaan sosial.

Dinamika pelaksanaan Upacara Ngaben tidak lepas dari pengaruh modernisasi. Meskipun banyak aspek kehidupan Bali yang berubah aki-

bat pengaruh globalisasi, esensi spiritual dari Ngaben tetap terjaga melalui adaptasi yang bijaksana. Suartini menyoroti bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan adaptif yang luar biasa, mereka mampu menyesuaikan upacara Ngaben dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna aslinya. Modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelaksanaan Ngaben, namun masyarakat Bali mampu menjaga tradisi ini agar tetap relevan dengan kondisi saat ini. Dengan adanya perubahan tersebut, Ngaben tidak lagi dilihat sebagai sebuah ritual yang kaku, melainkan tradisi yang mampu berkembang mengikuti zaman. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali menunjukkan bahwa mereka memiliki fleksibilitas dalam menjaga tradisi, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses ini mencerminkan semangat masyarakat Bali untuk melestarikan tradisi sambil tetap terbuka terhadap perubahan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metodologi kualitatif dengan pendekatan etnografis yang berfokus pada eksplorasi komprehensif terhadap fenomena sosio-kultural ritual Ngaben dalam kerangka filosofis Tri Hita Karana di Bali. Pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang mencakup: (1) observasi partisipatif secara intensif pada serangkaian prosesi ritual Ngaben di beberapa desa adat terpilih, dengan durasi observasi selama 6 bulan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika ritual; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 15 informan kunci yang terdiri dari pemangku adat (bendesa adat), pemuka agama (sulinggih), dan tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keahlian dan keterlibatan dalam ritual Ngaben; serta (3) studi dokumenter terhadap lontar-lontar kuno, prasasti, dan literatur kontemporer yang berkaitan dengan filosofi dan praktik ritual Ngaben. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif-fenomenologis melalui tahapan coding, kategorisasi, dan interpretasi makna untuk mengungkap signifikansi simbolik dan implikasi so-

sio-ekologis dari praktik ritual tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu Bali kontemporer. Validitas data dijamin melalui member checking, peer debriefing, dan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Hita Karana dalam Upacara Ngaben

Tri Hita Karana adalah filosofi yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Filosofi ini memandu masyarakat Bali dalam menjalani hidup yang harmonis, baik secara spiritual, sosial, maupun ekologis. Salah satu bentuk nyata dari penerapan Tri Hita Karana adalah upacara Ngaben, sebuah ritual kremasi yang kaya akan nilai-nilai sakral dan simbolik. Ngaben tidak hanya sekedar prosesi pemakaman, tetapi juga sarana untuk mencapai keseimbangan hidup dan kematian. Dalam pelaksanaannya, Ngaben mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan kekuatan ilahi, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Setiap tahapan dalam Ngaben memiliki makna yang mendalam, menunjukkan penghormatan terhadap siklus kehidupan dan kesucian alam semesta. Oleh karena itu, upacara ini tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan lingkungan yang ada di dalam Tri Hita Karana. Bagi masyarakat Bali, menjalankan upacara Ngaben sesuai dengan nilai-nilai Tri Hita Karana adalah bentuk bakti sekaligus penghormatan terhadap leluhur dan alam semesta.

Dalam dimensi Parhyangan, upacara Ngaben merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan. Pada setiap tahapan upacara, terdapat doa dan persembahan khusus yang ditujukan untuk memohon restu dan bimbingan ilahi. Menurut I Made Sujana, seorang pemangku adat, setiap ritual dalam Ngaben memiliki makna spiritual yang mendalam yang bertujuan untuk membantu perjalanan atma menuju alam niskala. Tahapan-tahapan tersebut melibatkan doa-doa dan simbol-simbol suci yang diyakini dapat membuka jalan bagi arwah menuju ke-

hidupan selanjutnya. Proses ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang penting bagi masyarakat. Bagi umat Hindu Bali, hubungan dengan Tuhan merupakan hal yang utama dan harus dijaga dengan baik melalui ritual-ritual yang sakral. Oleh karena itu, setiap tindakan dalam Ngaben dianggap sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, kesucian tempat dan alat-alat yang digunakan menjadi perhatian khusus agar tidak mengganggu kekhusyukan ibadah. Secara keseluruhan, dimensi Parhyangan dalam Ngaben mencerminkan kedalaman hubungan spiritual masyarakat Bali dengan Tuhan mereka.

Aspek Pawongan dalam Ngaben menekankan pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Proses Ngaben memerlukan keterlibatan seluruh masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara itu sendiri. Masyarakat Bali memiliki tradisi *nguopin* atau bekerja bersama, di mana setiap orang saling membantu tanpa pamrih demi kelancaran upacara. Sistem ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kebersamaan adalah kunci yang membuat segalanya lebih ringan. I Wayan Sudarna, menegaskan bahwa gotong royong dalam Ngaben mencerminkan nilai bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan dukungan dari orang lain. Gotong royong ini tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Di samping itu, setiap anggota banjar juga memiliki peran dan tugas khusus yang harus dilakukan agar upacara berlangsung lancar dan tertib. Semua proses ini memperlihatkan pentingnya aspek sosial dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam momen-momen penting seperti Ngaben. Dengan cara ini, nilai-nilai Pawongan semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dimensi Palemahan dalam upacara Ngaben menunjukkan keselarasan manusia dengan alam melalui penggunaan material yang ramah lingkungan. Berbagai bahan alami seperti bambu, kayu, dan daun kelapa digunakan untuk membuat wadah atau petulangan dalam upacara ini. Pemakaian bahan-bahan yang mudah ter-

urairi ini mencerminkan kesadaran masyarakat Bali akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, konsep Palemahan juga tercermin dalam pemilihan lokasi pembakaran jenazah yang harus mempertimbangkan kesucian dan keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Dalam lontar Yama Purana Tattwa, terdapat pedoman khusus mengenai tempat yang tepat untuk upacara Ngaben agar tidak mengganggu keseimbangan alam. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut, masyarakat Bali menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dalam setiap aspek kehidupan. Ritual Ngaben bukan hanya sekadar menghormati arwah, tetapi juga memperlihatkan rasa hormat terhadap alam yang merupakan sumber kehidupan. Dimensi Palemahan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Bali tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan lingkungan sekitar.

Hubungan Manusia dan Alam dalam Konteks Palemahan

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Hindu Bali, konsep Palemahan memegang peranan vital sebagai salah satu pilar utama dalam Tri Hita Karana. Palemahan sendiri berfokus pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Konsep ini tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Salah satu wujud nyata dari penerapan konsep Palemahan dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara Ngaben. Upacara Ngaben merupakan ritual kremasi atau pembakaran jenazah yang memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Selain sebagai proses penghormatan kepada arwah yang telah meninggal, Ngaben juga dianggap sebagai cara untuk mengembalikan elemen-elemen tubuh ke alam. Ritual ini mencerminkan pandangan bahwa manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan ini bukan hanya di tingkat spiritual tetapi juga fisik, di mana tubuh manusia diyakini berasal dari elemen-elemen alam dan harus dikembalikan kepada alam setelah kematian. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat Bali menunjukkan penghormatan mereka terhadap lingkungan sebagai bagian dari ajaran Palemahan. Dengan

demikian, konsep Palemahan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga ekologi, yang mempromosikan kelestarian lingkungan.

Dalam perspektif ekologis, upacara Ngaben dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi pada konservasi lingkungan. Proses dan bahan yang digunakan dalam upacara ini menunjukkan penghargaan terhadap alam serta kesadaran akan keberlanjutan ekosistem. Sebagaimana dijelaskan oleh I Made Sutama, seorang tokoh adat dari Desa Adat Penglipuran, setiap elemen yang dipakai dalam upacara Ngaben dipilih dengan seksama. Misalnya, kayu yang dipilih untuk pembakaran harus memiliki kualitas tertentu yang tidak mengganggu keseimbangan alam. Selain itu, bunga-bunga yang digunakan dalam upacara ini juga diambil dengan hati-hati untuk memastikan keberlanjutannya. I Made Sutama menegaskan bahwa ritual Ngaben diwariskan secara turun-temurun dengan mengutamakan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Nilai ini bukan hanya simbolis tetapi juga praktis, karena bahan-bahan yang dipakai dalam Ngaben mudah terurai dan tidak meninggalkan limbah yang merusak. Dalam setiap tahapannya, upacara ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dengan kata lain, upacara Ngaben merupakan cermin dari kesadaran ekologis masyarakat Hindu Bali yang tinggi. Oleh karena itu, upacara ini memiliki makna mendalam sebagai simbol penghormatan terhadap alam.

Filosofi dari upacara Ngaben terletak pada konsep Panca Maha Bhuta, yang mengajarkan bahwa tubuh manusia terbentuk dari lima elemen dasar yang ada di alam. Kelima elemen ini meliputi pertiwi (tanah), apah (air), teja (api), bayu (udara), dan akasa (eter). Ketika seseorang meninggal, tubuh mereka dipercaya harus dikembalikan kepada unsur-unsur asalnya melalui proses pembakaran jenazah. Pembakaran ini dianggap sebagai proses pengembalian tubuh ke dalam siklus regenerasi alami. Dengan cara ini, masyarakat Hindu Bali percaya bahwa kematian adalah bagian dari siklus kehidupan yang tidak berakhir, tetapi terus berputar dan saling berkaitan. Filosofi ini menciptakan pemahaman bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta yang luas. Ngaben sebagai ritual kremasi menjadi simbol dari kembalinya

manusia kepada asalnya dalam bentuk yang lebih suci. Dengan menghormati alam melalui prosesi ini, masyarakat Hindu Bali menyadari bahwa alam adalah ibu yang menyediakan semua kebutuhan mereka. Kembali ke alam adalah penghormatan terakhir kepada elemen-elemen yang telah membentuk tubuh mereka. Siklus ini tidak hanya mengajarkan makna kematian, tetapi juga penghormatan kepada alam sebagai tempat asal dan kembalinya manusia.

Upacara Ngaben bukan sekadar ritual kematian. Lebih dari itu, upacara ini adalah manifestasi pemahaman leluhur masyarakat Bali mengenai kesatuan kosmis. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa ketika masyarakat mengembalikan unsur-unsur tubuh ke alam, mereka secara tidak langsung mengakui bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang lebih besar. Upacara ini juga menunjukkan bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam, bukan sebagai penguasa tetapi sebagai bagian dari kesatuan. Pandangan ini semakin memperkuat filosofi Palemahan dalam konsep Tri Hita Karana. Dengan mengembalikan tubuh ke alam, masyarakat Bali menyadari bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari siklus baru dalam kehidupan kosmik. Hal ini memperkuat pandangan masyarakat Bali bahwa mereka bukanlah individu yang terpisah, tetapi bagian dari kesatuan yang lebih besar. Ritual Ngaben menegaskan bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari siklus yang saling melengkapi. Melalui ritual ini, masyarakat Bali melatih diri untuk selalu hidup selaras dengan alam dan memelihara lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan visi dunia modern tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara Ngaben mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini, seperti kayu cendana dan bunga, berasal dari alam dan dapat terurai dengan baik di lingkungan. Dengan memilih bahan alami yang mudah terurai, masyarakat Bali menghindari penggunaan bahan-bahan yang berpotensi merusak alam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Bali memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan sadar akan penting-

nya menjaga lingkungan. Prinsip ini selaras dengan konsep modern tentang pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Upacara Ngaben bukan hanya bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk melestarikan alam. Masyarakat Hindu Bali menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak harus merusak lingkungan jika dilakukan dengan bijak. Penggunaan bahan alami dalam Ngaben juga mengurangi jejak karbon dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat Hindu Bali menunjukkan contoh yang baik tentang bagaimana praktik tradisional dapat mendukung pelestarian lingkungan.

Selain itu, upacara Ngaben mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Setiap elemen yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam. Misalnya, api yang digunakan dalam upacara tidak hanya berfungsi untuk membakar jenazah, tetapi juga sebagai simbol pemurnian dan regenerasi. Penggunaan api dalam Ngaben menunjukkan bahwa perubahan dan transformasi adalah bagian alami dari siklus kehidupan. Proses pemurnian ini juga memiliki makna filosofis, yaitu menyucikan jiwa sebelum kembali ke alam semesta. Dengan demikian, masyarakat Bali memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Proses pembakaran dalam Ngaben adalah simbol penghormatan terhadap alam sebagai penyedia segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Dalam setiap tahap upacara, masyarakat Hindu Bali menunjukkan sikap hormat dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam. Mereka juga menunjukkan bahwa dalam setiap penggunaan alam, harus ada rasa tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya.

Implikasi Sosial dan Ekologis Tri Hita Karana dalam Tradisi Ngaben

Implementasi filosofi Tri Hita Karana dalam upacara Ngaben menggambarkan sinergi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tri Hita Karana, sebagai konsep harmoni hidup, terlihat dalam setiap detail prosesi Ngaben yang sakral. Prosesi ini tidak hanya menjadi ajang penghormatan kepada roh leluhur, tetapi

juga wadah untuk menjaga keseimbangan antara unsur spiritual, sosial, dan lingkungan. Parahyangan atau hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam doa-doa dan persembahan yang penuh kesakralan. Ritual ini menegaskan adanya hubungan suci antara manusia dengan Sang Pencipta dalam perjalanan jiwa menuju alam lain. Sementara itu, aspek Pawongan, yang melambangkan hubungan harmonis antar sesama manusia, tampak dalam gotong royong warga yang saling membantu tanpa pamrih. Tak kalah penting, Palemahan atau relasi dengan lingkungan terrefleksi dalam penggunaan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Dengan menggunakan material seperti bambu dan kayu yang mudah terurai, upacara ini menampilkan sikap menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap bagian dari prosesi ini memupuk kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan antar berbagai aspek kehidupan. Integrasi aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam Ngaben menjadi perwujudan nyata dari filosofi Tri Hita Karana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Hindu Bali.

Dalam aspek sosial, upacara Ngaben mengukuhkan kebersamaan dan persaudaraan di antara masyarakat Bali. Tradisi gotong royong yang disebut *nguopin* memperlihatkan keterlibatan seluruh warga dalam mendukung kelancaran prosesi. Warga desa secara sukarela bergotong royong menyiapkan keperluan upacara, mulai dari persiapan material hingga prosesi kremasi itu sendiri. Kebersamaan ini mempercepat tali persaudaraan dan rasa solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Tidak hanya keluarga yang berduka, tetapi seluruh komunitas ikut hadir dan membantu. I Made Widana, seorang tokoh adat, menyatakan bahwa *nguopin* menciptakan semangat kolektif yang kuat di masyarakat. Partisipasi aktif warga menciptakan suasana yang penuh keharmonisan dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga mengajarkan kepada generasi muda akan pentingnya berkontribusi dalam kehidupan sosial. Keberadaan *nguopin* membuktikan bahwa upacara Ngaben bukan sekadar ritual, melainkan juga media untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan saling membantu, masyarakat secara tidak langsung menjaga kelangsungan nilai kebersamaan dalam kebudayaan Bali.

Aspek ekologis dalam upacara Ngaben terlihat jelas dari pilihan material yang digunakan. Penggunaan bahan alami seperti bambu, kayu, dan daun kelapa adalah bentuk penghormatan terhadap alam. Material-material ini mudah terurai secara alami sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Keberlanjutan alam menjadi perhatian utama dalam setiap tahapan ritual. Bambu yang digunakan untuk membuat wadah jenazah dan kayu untuk kremasi dipilih karena dapat diperbarui secara alami. Selain itu, pemanfaatan bahan alami ini menunjukkan kebijaksanaan leluhur dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam Tri Hita Karana, Palemahan adalah prinsip yang mengajarkan harmonisasi dengan alam. Menggunakan bahan-bahan alami juga mengurangi penggunaan plastik atau bahan sintetis yang mencemari lingkungan. Pengelolaan material bekas upacara juga dilakukan dengan bijak untuk meminimalkan limbah. Dengan cara ini, masyarakat Bali menjaga kelestarian alam tanpa mengorbankan nilai sakral dari upacara tersebut. Harmonisasi dengan alam menjadi aspek penting yang selalu dijaga dalam setiap upacara Ngaben.

Meski zaman terus berubah, esensi spiritual dan ekologis upacara Ngaben tetap terpelihara. Masyarakat Bali berupaya menjaga nilai-nilai leluhur meski di tengah modernisasi yang pesat. Beberapa aspek teknis dalam upacara mungkin telah mengalami penyesuaian, namun nilai-nilai utama Tri Hita Karana tetap menjadi panduan. Perubahan ini dilakukan tanpa mengurangi makna spiritual dan ekologis dari upacara Ngaben. Ni Wayan Suastini, seorang tokoh adat, menyebutkan bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Walaupun menghadapi perubahan zaman, masyarakat tetap berpegang pada prinsip menjaga keseimbangan alam dan menghormati Tuhan. Dalam upacara ini, mereka tetap menggunakan material ramah lingkungan dan menjaga kesucian setiap prosesi. Prinsip ini membuktikan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana masih relevan dan dapat diterapkan di tengah perkembangan zaman. Upaya untuk menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan dalam ritual Ngaben adalah bentuk nyata dari komitmen masyarakat Bali.

Aspek ekologis upacara Ngaben juga tercermin dalam sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Masyarakat Bali telah mengembangkan metode untuk mengelola abu kremasi dan material sisa upacara dengan bijaksana. Abu kremasi dilarutkan ke sungai atau laut sesuai tradisi, yang dipercaya dapat menyatukan kembali unsur-unsur dengan alam. Proses ini dilakukan dengan cara yang tidak mencemari lingkungan, menjaga ekosistem perairan tetap terjaga. Material lain yang tidak terurai langsung dikelola agar tidak menimbulkan limbah berlebihan. Upaya ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Bali tentang konsep Palemahan dalam Tri Hita Karana. Mereka tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga menjaga keberlanjutan alam dalam proses tersebut. Dengan cara ini, masyarakat Bali menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap alam. Pengelolaan limbah yang baik membuat ritual Ngaben menjadi contoh bagi praktik ramah lingkungan dalam konteks tradisi. Setiap tahapan dalam upacara memperhatikan keseimbangan ekosistem, yang menjadi cerminan nyata dari harmoni dengan alam.

Upacara Ngaben juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda Bali. Keterlibatan pemuda dalam proses upacara mengajarkan mereka tentang nilai-nilai penting dalam hidup. Mereka belajar tentang menghormati leluhur, pentingnya persatuan, dan menjaga lingkungan. Proses gotong royong dalam upacara memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam prosesi, pemuda belajar untuk menghargai alam dan kearifan lokal yang diwariskan leluhur. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, partisipasi mereka dalam upacara membantu mereka memahami nilai spiritualitas yang ada dalam budaya Bali. Upacara Ngaben bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana pendidikan bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, generasi muda memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pembelajaran ini menjadikan upacara Ngaben sebagai wadah pembentukan karakter generasi penerus.

Keberlanjutan praktik Ngaben berdasarkan Tri Hita Karana menjadi bukti bahwa keari-

fan lokal mampu menghadapi tantangan zaman. Upacara Ngaben, sebagai warisan budaya, terus dipertahankan meskipun arus globalisasi semakin kuat. Tradisi ini mengajarkan bahwa keharmonisan hidup dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Filosofi Tri Hita Karana menjadi panduan utama dalam setiap tahapan ritual, yang mencerminkan kepedulian terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak bertentangan dengan konsep pelestarian lingkungan modern. Sebaliknya, kearifan lokal justru dapat berperan penting dalam menjaga lingkungan. Dengan menjalankan ritual Ngaben, masyarakat Bali tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga ekosistem. Fenomena ini menjadi bukti bahwa tradisi leluhur masih relevan sebagai solusi bagi masalah sosial dan ekologis saat ini.

IV. PENUTUP

Upacara Ngaben dalam tradisi Bali merepresentasikan suatu sistem pengetahuan lokal yang kompleks, mengintegrasikan dimensi filosofis Tri Hita Karana ke dalam praksis ritual yang berkelanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Ngaben tidak sekadar ritual kematian, melainkan mekanisme sosiokultural yang memiliki multifungsi dalam pemeliharaan keseimbangan kosmologis masyarakat Bali. Dimensi parahyangan termanifestasi melalui rangkaian prosesi sakral yang merefleksikan transendensi spiritual antara mikrokosmos dan makrokosmos. Aspek pawongan terartikulasi dalam sistem gotong royong yang mengonstruksi modal sosial dan memperkuat kohesi komunal. Sementara itu, dimensi palemahan terimplementasi melalui penggunaan material biodegradable yang mencerminkan kesadaran ekologis. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang keberlanjutan kearifan lokal di era modern dengan mengidentifikasi tiga faktor kunci: (1) fleksibilitas adaptif dalam interpretasi nilai tradisional, (2) transfer pengetahuan intergenerasional yang sistematis, dan (3) relevansi praktis dalam konteks kontemporer. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai tradisional dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi krisis identitas dan

degradasi lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi komparatif lintas budaya untuk mengeksplorasi universalitas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Tri Hita Karana serta potensi aplikasinya dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2020). "Dimensi Ekologis dalam Upacara Ngaben: Kajian Antropologi Budaya". *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 1-22.
- Arjawa, I. G. P. B. S. (2023). Transformasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam upacara Ngaben kontemporer. *Jurnal Kajian Bali*, 13(2), 245-262.
- Gelgel, I. P. (2022). Dimensi sosio-religius upacara Ngaben dalam masyarakat Bali modern. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 112-125.
- Sudarsana, I Ketut. (2019). "Pemahaman Tri Hita Karana dalam Kehidupan Keagamaan Hindu di Bali". *Dharmasmrti*, 19(1), 45-52.
- Sukarma, I Wayan. (2021). "Ekologi Spiritual dalam Tradisi Hindu Bali". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 156-169.
- Suryada, I. G. A. B. (2022). Korelasi pemahaman Tri Hita Karana dengan kesadaran lingkungan dalam pelaksanaan upacara adat Bali. *Jurnal Kajian Hindu*, 4(1), 78-92.
- Titib, I. M. (2021). Teologi Hindu dalam ritual Ngaben: Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Widya Wertta*, 4(2), 156-170.
- Wiana, I Ketut. (2018). "Makna Filosofis Upacara Ngaben dalam Agama Hindu". *Jurnal Dharmasmrti*, 18(1), 33-44.
- Wiana, I. K. (2019). Tri Hita Karana dalam perspektif Hindu. *Paramita*.
- Wiasti, N. M. (2023). Aspek ekologis dalam upacara Ngaben: Studi etnografi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 34-49.
- Yasa, I. W. S. (2024). Filosofi Tri Hita Karana dalam ritual kematian masyarakat Bali. *International Journal of Hindu Studies*, 28(1), 89-104.